

Functional Reception of Qur'anic Verses in the Practice of Istighosah: A Living Qur'an Study at Daarul Rahman Islamic Boarding School, Tempuling**Zuel Azmi**

Universitas Islam Indragiri

Email: zuelazmi504@gmail.com**Ridhouh Wahidi**

Universitas Islam Indragiri

Email: dhoul_faqoet@yahoo.co.id**Dewi Murni**

Universitas Islam Indragiri

Email: dewimurni@unisi.ac.id**Abstrak**

Istighosah merupakan praktik doa kolektif dalam tradisi Islam yang bertujuan memohon pertolongan Allah Swt. dalam situasi genting dan telah mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat pesantren. Artikel ini mengkaji praktik Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling dengan fokus pada resepsi fungsional ayat-ayat Surah Al-Baqarah (ayat 1–5, 255, dan 284–286) yang dibaca dalam ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Living Qur'an bercorak etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kiai, santri, dan jamaah, serta dokumentasi naskah wirid dan arsip pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa susunan ayat-ayat Surah Al-Baqarah membentuk struktur munajat yang holistik, dimulai dari peneguhan iman, penegasan kekuasaan dan perlindungan Allah, hingga permohonan ampunan dan keringanan beban hidup. Ayat-ayat tersebut diresepsi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai media ritual yang memiliki fungsi spiritual, psikologis, edukatif, dan sosial. Praktik Istighosah berperan penting dalam pembinaan ruhani santri, penguatan ketahanan spiritual kolektif, serta penguatan kohesi sosial antara pesantren dan masyarakat. Temuan ini menegaskan Istighosah sebagai manifestasi Living Qur'an yang kontekstual dalam tradisi pesantren.

Kata kunci: *istighosah; living qur'an; resepsi fungsional; Daarul Rahman Tempuling***Abstract**

Istighosah is a collective prayer practice in the Islamic tradition aimed at seeking help from Allah SWT in times of hardship and has become deeply rooted in the religious life of pesantren communities. This article examines the practice of Istighosah at Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling with a focus on the functional reception of the verses of Surah Al-Baqarah (verses 1–5, 255, and 284–286) recited during the ritual. This study employs a qualitative approach within the framework of Living Qur'an studies using an ethnographic perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with kiai, santri, and congregants, as well as documentation of wirid manuscripts and pesantren archives. The findings reveal that the arrangement of the verses from Surah Al-Baqarah forms a holistic structure of supplication, beginning with the affirmation of faith, followed by the assertion of Allah's power and protection, and



concluding with pleas for forgiveness and relief from life's burdens. These verses are received not merely as normative texts, but as ritual media possessing spiritual, psychological, educational, and social functions. The practice of Istighosah plays a significant role in the spiritual development of santri, the strengthening of collective spiritual resilience, and the reinforcement of social cohesion between the pesantren and the wider community. These findings affirm Istighosah as a contextual manifestation of the Living Qur'an tradition within pesantren culture.

Keywords: *istighosah; Living Qur'an; functional reception; Daarul Rahman Tempuling.*

Pendahuluan

Secara kebahasaan, istilah istighosah berakar dari kata *al-ghauts* yang berarti pertolongan (Munawwir, 1997). Dalam terminologi Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama, istighosah dimaknai sebagai ritual doa bersama yang dilakukan secara kolektif untuk memohon pertolongan Allah SWT dalam menghadapi situasi yang genting atau mendesak. Berbeda dengan doa harian yang bersifat personal, istighosah memiliki dimensi komunal yang kuat dan biasanya dipimpin oleh seorang mursyid atau kiai dengan urutan wirid tertentu. Fenomena ini tidak hanya merupakan aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme pertahanan sosial bagi masyarakat dalam menghadapi krisis (Bruinessen, 1995).

Para ulama memberikan batasan yang jelas mengenai istighosah untuk membedakannya dengan *istianah* (memohon pertolongan secara umum). Kalangan ulama Sunni mendefinisikan istighosah sebagai permintaan bantuan yang ditujukan langsung kepada Allah ketika keadaan sukar, meskipun dalam praktiknya sering kali menggunakan perantara (*tawassul*) kepada orang-orang saleh yang telah wafat maupun yang masih hidup. Syekh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, misalnya, menekankan bahwa esensi istighosah adalah pengakuan total akan kelemahan hamba di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Praktik ini dianggap sah dan dianjurkan selama keyakinan akan pemberi pertolongan mutlak tetap disandarkan kepada Allah, bukan kepada perantara tersebut (Tim Bahtsul Masail PBNU, 2011).

Manifestasi istighosah di Indonesia terlihat jelas dalam berbagai momentum nasional. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah pelaksanaan Istighosah Kubro yang sering diselenggarakan di lapangan terbuka atau stadion dengan melibatkan ribuan jamaah. Kegiatan ini biasanya diinisiasi oleh organisasi keagamaan atau pemerintah daerah menjelang perhelatan besar, seperti pemilihan umum atau saat terjadi bencana alam nasional. Dalam konteks ini, istighosah berfungsi sebagai “katup pelepasan” spiritual

masyarakat untuk meredam kecemasan kolektif dan menyatukan harapan demi keselamatan bangsa (Faizin, 2022).

Di tingkat akar rumput, istighosah telah membudaya menjadi rutinitas mingguan atau bulanan di berbagai pesantren dan majelis taklim. Sebagai contoh spesifik, di lingkungan Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, istighosah sering kali dilaksanakan pada malam-malam tertentu yang dianggap sakral, melibatkan santri dan masyarakat sekitar sebagai bentuk *tabarruk* (mencari keberkahan) dan permohonan perlindungan dari bala bencana. Dalam lingkup ini, istighosah bertransformasi menjadi perekat kohesi sosial yang mempererat hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat awam, sekaligus menjadi wadah pendidikan spiritual non-formal bagi warga desa (Zamakhsyari, 2011).

Secara teologis, praktik istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling memiliki sandaran tekstual yang kuat melalui pembacaan rangkaian ayat pilihan dari Surah Al-Baqarah, meliputi ayat 1-5, ayat 255 (Ayat Kursi), serta ayat 284-286. Pemilihan komposisi ayat ini mengindikasikan struktur munajat yang holistik; ayat 1-5 berfungsi sebagai fondasi peneguhan keimanan (*tabqiq al-iman*), Ayat Kursi (ayat 255) dibaca sebagai manifestasi permohonan perlindungan (*hifz*), dan tiga ayat terakhir (284-286) sebagai puncak permohonan ampunan serta keringanan beban hidup. Praktik pembacaan ini menegaskan bahwa dalam tradisi pesantren tersebut, Al-Qur'an difungsikan sebagai media komunikasi vertikal utama untuk menarik pertolongan Ilahi (Azmi, 2025).

Konteks pembacaan secara bersama-sama (*jama'i*) di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling memperkuat dimensi *Living Qur'an* dalam istighosah. Ayat-ayat Al-Baqarah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai teks statis, melainkan diresapi secara performatif melalui lantunan yang serentak dan penuh khidmat. Suara yang kuat dan ritmis ini secara sosiologis berfungsi sebagai penanda kohesi sosial; rasa cemas dan beban psikologis pribadi dapat ditransformasikan menjadi ketahanan spiritual kolektif (*spiritual resilience*). Fenomena ini menunjukkan upaya kontekstualisasi pesan Qur'ani; ayat yang bersifat normatif, kini difungsikan sebagai media ritual yang memiliki daya magis-religius untuk menarik pertolongan massal (Syamsuddin, 2007).

Penelitian tentang istighosah menjadi urgen karena ia mewakili fenomena sosial-keagamaan yang kontradiktif dengan arus modernitas. Di tengah derasnyanya arus rasionalisasi dan sekularisasi, praktik ritual kolektif seperti istighosah tidak meredup, melainkan justru



semakin masif dan menjadi tumpuan utama masyarakat dalam mencari ketenangan dan solusi krisis. Dengan meneliti istighosah, kita dapat mendokumentasikan dan menganalisis mekanisme ketahanan sosial tradisional yang masih efektif bekerja dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun *spiritual resilience* kolektif (Rubaidi, 2011).

Dari sudut pandang akademik, riset ini penting karena mencoba mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Sebagian besar studi tentang istighosah cenderung fokus pada dimensi politik atau aspek hukum (*fiqh*) tanpa menyentuh secara mendalam resepsi tekstual di tingkat praktik. Sementara itu, kajian *Living Qur'an* yang telah berkembang pesat masih jarang digunakan untuk membedah secara spesifik susunan wirid istighosah di lingkungan pesantren (Jauharotun Nafiisah, Ahmad Hanany Naseh, Muh. Aupal Minan, 2021). Dengan mengambil kasus spesifik Daarul Rahman, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang menggabungkan antara teks, konteks sosial, dan praktik ritual (Ali, 2015).

Urgensi penelitian semakin menajam ketika fokus diarahkan pada susunan ayat-ayat Surah Al-Baqarah (1-5, 255, 284-286) yang dibaca di Pondok Daarul Rahman. Susunan ini khas dan mungkin berbeda dengan wirid istighosah pada umumnya. Selain itu, juga akan melihat bagaimana resepsi masyarakat pondok terhadap praktik istighosah tersebut. Oleh karena itu, sangat urgen untuk mengungkap rasionalitas lokal atau *sanad* keilmuan yang melandasi pemilihan urutan ayat tersebut oleh ulama setempat. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan *mengapa* ayat-ayat tentang keimanan, kekuasaan, dan permohonan ampunan harus dirangkai secara berurutan dalam ritual pertolongan, serta resepsi masyarakat pondok mengenai ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, riset ini tidak hanya mendokumentasikan praktik, tetapi juga merekonstruksi pemahaman tafsir yang hidup dan kontekstual (Azmi, 2025; Hidayat, 2023).

Berdasarkan seluruh urgensi yang diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, terutama dalam studi *Living Qur'an* dan kajian Tafsir Lokal (Ridhoul Wahidi, 2013). Dengan menganalisis susunan ayat Al-Baqarah di Daarul Rahman, riset ini menawarkan model baru tentang resepsi fungsional-ritual teks suci. Implikasi lainnya adalah pengayaan pada kajian Tafsir Lokal, menunjukkan bahwa interpretasi ayat tidak hanya terjadi di ruang akademik formal, tetapi juga dalam praktik ritual komunitas, yang menjadi sumber kekayaan *local scholarship* (Barokah, 2024).

Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah terwujudnya dokumentasi akademik atas warisan keilmuan dan praktik Istighosah yang otentik di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling. Dokumentasi ini penting sebagai referensi bagi pesantren lain, masyarakat, maupun pengambil kebijakan dalam upaya menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan lokal. Penelitian ini menjadi upaya untuk memberikan pemahaman komprehensif, mendalam, dan kontekstual atas fenomena Istighosah, yang pada akhirnya dapat memperkuat narasi Islam Nusantara yang damai dan berbasis tradisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Living Qur'an yang bercorak etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna mendalam di balik praktik Istighosah dan pemilihan ayat-ayat Surah Al-Baqarah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, bukan untuk mengukur data secara statistik. Living Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dihayati oleh komunitas, sehingga fokus kajian diarahkan pada resepsi fungsional ayat-ayat suci dalam praktik ritual keagamaan. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi ritual tersebut, serta menangkap perspektif internal pelaku (*emic view*) (Hasyim, 2021).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling karena memiliki tradisi Istighosah dengan susunan wirid yang khas. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan kiai, santri senior, serta jamaah, sedangkan data sekunder berupa naskah wirid, catatan sejarah, dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Amalia, 2023). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif-interpretatif (Komara, 2020).

Hasil dan Diskusi

Konsep Dasar Istighosah

Istighosah merupakan salah satu praktik spiritual dalam tradisi Islam yang berfungsi sebagai permohonan pertolongan kepada Allah ketika manusia berada dalam keadaan membutuhkan bantuan luar biasa. Secara etimologis, kata *istighosah* berasal dari akar kata *al-*



ghauts yang berarti meminta pertolongan atau perlindungan dari kesulitan yang besar. Dalam terminologi keagamaan, ia dipahami sebagai doa yang dibacakan secara kolektif atau individual dengan susunan bacaan tertentu, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, serta permohonan khusus yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk menguatkan jiwa dan menenangkan hati jamaah (Zaini, 2021).

Secara historis, pada masa Nabi Muhammad Saw., praktik permohonan pertolongan kepada Allah dilakukan dalam bentuk doa-doa khusus yang dibaca secara personal maupun kolektif. Beberapa peristiwa penting, seperti Perang Badar, menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw. memanjatkan doa dengan penuh kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah ketika umat Islam berada dalam kondisi terdesak. Praktik ini menjadi teladan bahwa dalam situasi krisis, doa kolektif dan permohonan pertolongan kepada Allah merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual umat Islam (Murobbi & Mardiyah, 2023).

Pada masa sahabat dan tabi'in, tradisi berdoa secara berjamaah mulai berkembang seiring dengan perluasan wilayah Islam dan kompleksitas persoalan umat. Istighāṣah dipraktikkan sebagai bentuk permohonan perlindungan dari bencana, kekeringan, wabah, maupun konflik sosial. Dalam konteks ini, istighāṣah sering kali disandingkan dengan praktik *istisqā'* (doa meminta hujan) dan doa-doa keselamatan lainnya, yang menegaskan dimensi sosial dan kolektif dari permohonan pertolongan kepada Allah (Hasim & Falach, 2020).

Seiring berkembangnya tradisi tasawuf, praktik istighāṣah mengalami penguatan dalam dimensi ritual dan spiritual. Para sufi menempatkan istighāṣah sebagai sarana penyucian jiwa, peneguhan tawakal, dan penguatan hubungan batin dengan Allah. Doa-doa istighāṣah kemudian dirangkai dalam wirid dan amalan tertentu yang dibaca secara rutin, baik secara individu maupun berjamaah. Dalam tradisi ini, istighāṣah tidak hanya dimaknai sebagai respons terhadap kondisi darurat, tetapi juga sebagai latihan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah (Badriyah et al., 2023).

Di wilayah Nusantara, istighāṣah berkembang seiring dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama dan wali. Praktik ini diterima dan dipraktikkan secara luas karena sejalan dengan budaya religius masyarakat yang menekankan kebersamaan dan spiritualitas kolektif. Para kiai dan ulama pesantren kemudian menginstitutionalisasi istighāṣah sebagai bagian dari tradisi keagamaan, baik dalam konteks pendidikan, dakwah,

maupun penguatan sosial umat. Istighāṣah di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ritual doa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan solidaritas sosial (Rubaidi, 2009).

Dalam konteks kontemporer, istighāṣah tetap dipraktikkan dan mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan umat. Istighāṣah sering diselenggarakan dalam skala besar untuk merespons persoalan sosial, bencana alam, krisis moral, maupun problem kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa istighāṣah memiliki fleksibilitas historis dan kultural, sehingga mampu bertahan sebagai praktik keagamaan yang relevan dari masa ke masa.

Dalam tradisi pesantren, istighosah tidak hanya dipandang sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ruhani, pembentukan disiplin spiritual, dan penghubung antara santri dengan nilai-nilai ketuhanan. Praktik ini memperkuat rasa kebersamaan, disiplin kolektif, dan kepatuhan terhadap tuntunan guru serta ajaran agama. Pesantren Daarul Rahman Tempuling menjadikan istighosah sebagai agenda rutin yang dilakukan untuk membina ketenangan batin para santri sekaligus mengokohkan spiritualitas masyarakat sekitar (Kholis, 2022).

Bacaan-bacaan dalam istighosah biasanya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nilai perlindungan, seperti Ayat Kursi, awal dan akhir Surah Al-Baqarah, serta ayat-ayat lain yang diyakini mampu mendatangkan ketenangan dan keberkahan. Penekanan pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa istighosah bukan sekadar ritual, tetapi bentuk internalisasi makna Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari (Kholis, 2022).

Di sisi lain, istighosah juga berfungsi sebagai terapi psikologis bagi jamaah. Secara sosial, kegiatan ini menciptakan rasa keterhubungan dan empati, terutama ketika dilaksanakan bersama-sama pada momen-momen tertentu seperti menghadapi bencana, ujian akademik, atau persoalan sosial yang berat (Maulidah, 2023). Karena itu, para peneliti menyebut istighosah sebagai *collective spiritual healing* yang khas dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama di lingkungan pesantren.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Tempuling, istighosah bukan sekadar ritual intuisi, tetapi menjadi bagian dari budaya religius yang diwariskan oleh para kiyai sejak lama. Kegiatan ini sekaligus memperkokoh relasi antara pesantren dan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai pusat pembinaan spiritual (Syakur, 2020). Dengan demikian, istighosah merupakan praktik ibadah yang memiliki dimensi teologis, psikologis, sosial, dan kultural.



Empat dimensi ini saling berkelindan dalam membentuk karakter religius jamaah dan santri di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling.

Ritual Pembacaan Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling

Ritual Istighosah merupakan salah satu amalan inti yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling. Secara harfiah, Istighosah (الاستغاثة) memiliki arti meminta pertolongan. Filosofi di balik pelaksanaan amalan ini sangat mendalam, di mana pimpinan pesantren menyadari bahwa dalam menjalankan roda pendidikan, mereka kerap menghadapi berbagai macam tantangan dan permasalahan. Oleh karena itu, Istighosah dipandang sebagai kebutuhan esensial untuk memohon pertolongan kepada Sang Pencipta (Allah SWT), yang merupakan sumber dari segala kemudahan dan jalan keluar.

Tujuan utama dari kegiatan Istighosah ini adalah aspek pedagogis dan spiritual, yaitu mendidik anak santri agar tidak pernah lupa dengan Sang Pencipta mereka. Melalui rutinitas ini, santri dilatih untuk menanamkan sikap *tawakkal* (berserah diri) dan selalu bergantung hanya kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, baik saat menuntut ilmu maupun menghadapi kesulitan. Harapannya, hal ini dapat membentuk pribadi santri yang kuat secara keilmuan dan keimanan. Tujuan ini sejalan dengan temuan akademik yang menunjukkan bahwa Istighosah merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual santri di lingkungan pesantren. Melalui dzikir dan doa kolektif, santri dilatih untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, sabar, dan berpikir positif (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Nyai Hj. Mistiah Basir, S.Pd.I., Pengasub Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2025*).

Kegiatan Istighosah ini tidak dimulai sejak hari pertama Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling berdiri pada tahun 2010. Pelaksanaannya diinisiasi beberapa waktu kemudian, yaitu sekitar tahun ketiga (ke-3) setelah berdirinya pondok (sekitar tahun 2013). Hal ini menunjukkan adanya penambahan fokus pada penguatan dimensi spiritual dalam pola pendidikan pesantren seiring berjalannya waktu.

Pelaksanaan Istighosah mengikuti susunan acara (rundown) yang terstruktur dan baku. Acara dimulai dengan Muqaddimah atau pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin secara berjamaah. Setelah itu, barulah masuk ke inti acara, yaitu pembacaan Istighosah yang berisi dzikir dan doa permohonan. Rangkaian ini kemudian disusul dengan pembacaan Tahlil, dan diakhiri dengan Doa penutup sebagai puncak dari

seluruh permohonan yang telah dipanjatkan (*Hasil Wawancara Langsung bersama Kyai Fatkhurrozi, Penanggung Jawab Pembacaan Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling*, 2025).

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembacaan Istighosah

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 1–5

Surah Al-Baqarah ayat 1–5 merupakan bagian pembuka dari Al-Qur'an yang menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ayat “Alif Lam Mim” dipahami para mufasir sebagai bentuk huruf muqatha'ah yang menjadi salah satu mukjizat Al-Qur'an. Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa keberadaan huruf muqatha'ah adalah tanda kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus pengantar menuju penegasan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa (Shihab, 2005).

Ayat kedua menegaskan, “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang bertakwa.” Dalam tafsir terjemahan Ibnu Katsir, ayat ini bermakna bahwa Al-Qur'an adalah pedoman yang jelas, sempurna, dan bebas dari kontradiksi, sehingga hanya orang bertakwalah yang mampu mengambil manfaat darinya (Katsir, 2021). Penjelasan serupa ditemukan dalam Tafsir Jalalain edisi terjemahan, yang menegaskan bahwa ketakwaan menjadi prasyarat spiritual untuk memahami hidayah Al-Qur'an secara mendalam (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2021).

Ayat ketiga hingga kelima menggambarkan tiga ciri utama orang bertakwa: beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki. Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy menyebut ayat-ayat ini sebagai fondasi spiritual dan sosial bagi umat Islam. Iman kepada yang gaib adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah; mendirikan salat adalah simbol kedisiplinan ibadah; dan menafkahkan rezeki adalah cermin kepedulian sosial (Ash-Shiddieqy, 2022).

Dalam konteks istighosah, Surah Al-Baqarah ayat 1–5 sering digunakan sebagai pembukaan ritual. Hal ini karena ayat-ayat tersebut diyakini mampu menguatkan batin jamaah dan membangun kesadaran bahwa seluruh doa yang dipanjatkan dalam istighosah harus didasarkan pada keimanan, ketakwaan, dan keterhubungan dengan Al-Qur'an (Shihab, 2005).



Santri dan masyarakat di Daarul Rahman Tempuling melihat ayat-ayat ini sebagai bentuk afirmasi iman. Membacanya dalam istighosah berarti memperbarui keyakinan bahwa segala pertolongan datang dari Allah. Kiai setempat juga memberikan penekanan bahwa ayat-ayat awal Al-Baqarah ini menjadi “penegas kondisi spiritual” untuk memulai permohonan kolektif. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai *opening spiritual frame* dalam istighosah, yang membangun suasana batin jamaah agar siap menerima pancaran energi spiritual dari ayat-ayat selanjutnya. Dengan demikian, pemilihan ayat-ayat ini bukan tanpa makna, tetapi selaras dengan tujuan istighosah: membangun ketenangan dan ketundukan kepada Allah.

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 255 (Ayat Kursi)

Surah Al-Baqarah ayat 255 atau yang lebih dikenal sebagai Ayat Kursi merupakan salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an. Tafsir terjemahan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ayat Kursi mengandung penegasan sifat-sifat Allah yang absolut: hidup, mengatur seluruh alam, tidak mengantuk dan tidak tidur, serta menguasai segala sesuatu. Katsir, Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz, 324. Ayat ini menjadi penegasan bahwa Allah adalah pelindung dan penguasa mutlak atas semesta. Tafsir al-Furqan karya A. Hassan menegaskan bahwa Ayat Kursi adalah tameng spiritual yang mampu memperkuat jiwa pembacanya (Hassan, 2020). Karena itu, pembacaan Ayat Kursi dalam istighosah tidak hanya bermakna permohonan perlindungan, tetapi juga penegasan tauhid yang mendalam.

Dalam berbagai tradisi pesantren, Ayat Kursi diyakini memiliki kekuatan spiritual luar biasa. Bahkan sejumlah ulama menyebutnya sebagai ayat perlindungan yang paling kuat dibandingkan ayat lainnya. Tafsir al-Azhar edisi terjemahan juga menegaskan bahwa ayat ini adalah inti dari penyerahan diri total kepada Allah (Hamka, 2013).

Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, Ayat Kursi dibaca setelah rangkaian awal ayat-ayat pembuka. Tradisi ini sejalan dengan pandangan masyarakat bahwa Ayat Kursi adalah tameng dalam menghadapi segala bentuk gangguan gaib maupun masalah kehidupan. Penelitian-penelitian terakhir tentang ritual keagamaan di pesantren (2020–2025) menegaskan bahwa Ayat Kursi merupakan bacaan yang paling sering dipakai dalam ritual kolektif karena mengandung nilai psikoterapeutik yang kuat (Amrullah, 2022). Pembacaan Ayat Kursi dalam ritus komunal menghasilkan suasana batin yang menenangkan dan memperkuat solidaritas jamaah.

Dengan demikian, Ayat Kursi bukan hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media peneguhan mental dan spiritual jamaah istighosah. Nilai ini sangat terasa dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren yang menjadikan ayat tersebut sebagai bacaan penguat hati dalam berbagai situasi hidup.

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 284–286

Ayat 284 Surah Al-Baqarah menekankan bahwa seluruh apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah dan bahwa Allah mengetahui segala yang tampak maupun tersembunyi. Tafsir terjemahan Jalalain menyatakan ayat ini sebagai peringatan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas segala perilaku mereka (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2021).

Ayat 285 berisi pengakuan keimanan Rasul dan para mukmin terhadap ajaran Allah. Tafsir al-Mishbah menyebut ayat ini sebagai penegasan ketaatan total kepada ajaran wahyu sebagai sumber nilai hidup (Shihab, 2005). Ayat ini menjadi fondasi spiritual yang mengajarkan bahwa iman tidak hanya keyakinan, tetapi juga komitmen untuk menjalankan perintah Allah.

Ayat 286 menjadi salah satu doa paling populer di kalangan umat Islam. Tafsiran-Nur menyebutnya sebagai doa yang memberikan ketenangan, karena Allah tidak membebani manusia di luar kapasitasnya (Ash-Shiddieqy, 2022). Dalam istighosah, ayat ini dibaca sebagai puncak permohonan, karena berisi permintaan ampunan, rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari kezaliman.

Di pesantren Daarul Rahman Tempuling, ayat 284–286 menjadi penutup rangkaian istighosah. Kiai setempat menegaskan bahwa ayat-ayat ini mengandung “energi spiritual terakhir” yang memperkuat keyakinan jamaah bahwa Allah Maha Melindungi.

Penelitian terkini tentang ritual Qur'ani dalam masyarakat pesantren menunjukkan bahwa doa-doa Qur'ani, terutama ayat 285–286, dipandang sebagai terapi kolektif yang mampu meningkatkan ketahanan psikologis menghadapi kesulitan hidup (Rohmah, 2023). Karena itu, ayat 284–286 bukan hanya penutup ritual, tetapi juga simbol kepasrahan dan harapan umat kepada Allah. Makna ini mempengaruhi psikologi jamaah, memberikan rasa lega, optimis, dan yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan sesuai janji-Nya.



Resepsi Fungsional terhadap Pembacaan Istighosah

Resepsi fungsional ayat-ayat istighāṣah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami tidak semata sebagai teks normatif yang dibaca dan ditafsirkan secara konseptual, tetapi sebagai sumber spiritual yang hidup dan berfungsi langsung dalam praktik keagamaan santri. Istighāṣah di pesantren ini dipraktikkan sebagai doa kolektif untuk memohon pertolongan Allah Swt., baik dalam kondisi tertentu yang dianggap genting maupun sebagai amalan rutin dalam kehidupan pesantren. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam rangkaian istighāṣah diresepsi berdasarkan manfaat spiritual dan sosialnya, bukan semata pada makna tekstual atau penafsiran ayat secara mendalam (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Nyai Hj. Mistiah Basir, S.Pd.I., Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2025*).

Dalam konteks spiritual, ayat-ayat istighāṣah dipahami sebagai sarana taqarrub kepada Allah Swt. Pembacaan ayat-ayat yang menekankan permohonan pertolongan, ampunan, dan pengakuan atas keterbatasan manusia diyakini mampu memperkuat kesadaran ketuhanan santri. Praktik ini menumbuhkan sikap tawakal dan kepasrahan total kepada Allah, sehingga Al-Qur'an diresepsi sebagai media komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tamrin, Guru Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2026*). Resepsi semacam ini menunjukkan bahwa fungsi utama ayat-ayat istighāṣah terletak pada daya spiritualnya dalam membangun kedekatan batin dengan Allah Swt.

Selain fungsi spiritual, resepsi fungsional ayat-ayat istighāṣah juga tampak pada dimensi psikologis santri. Dalam berbagai situasi, seperti menjelang ujian, menghadapi persoalan pribadi, atau ketika pesantren berada dalam kondisi yang membutuhkan ketenangan kolektif, istighāṣah menjadi sarana penenang jiwa. Ayat-ayat yang dibaca diyakini mampu menghadirkan ketenteraman batin, mereduksi kecemasan, serta menumbuhkan rasa optimisme dan harapan (*Hasil Wawancara Langsung bersama Kyai Fatkhurrozi, Penanggung Jawab Pembacaan Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2025*). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya diresepsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis yang relevan dengan kebutuhan santri.

Resepsi fungsional ayat-ayat istighāṣah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling juga memiliki fungsi edukatif dalam pembentukan karakter santri. Melalui pembiasaan istighāṣah, santri dilatih untuk menyadari keterbatasan diri dan ketergantungan

kepada Allah Swt. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan keteguhan iman secara tidak langsung terinternalisasi melalui praktik yang berulang. Meskipun ayat-ayat tersebut tidak selalu dijelaskan secara tafsir mendalam, pembacaan yang terus-menerus menjadikan pesan moral Al-Qur'an hadir dalam perilaku dan sikap santri sehari-hari (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Fauzan, Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2026*).

Pada dimensi sosial, istighāṣah yang dilaksanakan secara berjamaah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki fungsi penguat solidaritas komunitas pesantren. Praktik ini menghadirkan ruang kebersamaan spiritual antara kiai, pengurus, dan santri tanpa sekat hierarkis yang kaku (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Ustadz Arifin, Guru Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2026*). Dalam satu barisan doa, seluruh elemen pesantren menyatukan harapan dan permohonan kepada Allah Swt. Resepsi fungsional semacam ini memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, dan identitas kolektif pesantren sebagai komunitas religius yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Lebih jauh, ayat-ayat istighāṣah diresepsi sebagai bagian dari tradisi keagamaan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini menjadi simbol kesinambungan antara generasi terdahulu dan generasi santri saat ini, sekaligus merepresentasikan corak keberagaman pesantren yang menekankan dimensi ritual dan spiritual (*Hasil Wawancara Langsung Bersama Nyai Hj. Mistiah Basir, S.Pd.I., Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, 2025*). Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang terus direproduksi dalam praktik tradisional, sehingga maknanya tetap hidup dan relevan dalam dinamika kehidupan pesantren.

Secara keseluruhan, resepsi fungsional ayat-ayat istighāṣah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling menunjukkan bahwa Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber solusi spiritual atas berbagai persoalan kehidupan, baik secara personal maupun kolektif. Ayat-ayat istighāṣah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan doa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan psikologis, perekat sosial, dan pelestari tradisi keagamaan pesantren. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dalam konteks pesantren tidak berhenti sebagai teks suci, melainkan hadir sebagai realitas hidup yang menyatu dengan praktik dan pengalaman religius komunitasnya.



Kesimpulan

Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling merupakan praktik spiritual yang berakar pada tradisi Islam dan berfungsi strategis dalam pembinaan ruhani santri serta penguatan spiritual kolektif. Dilaksanakan secara rutin dengan susunan ritual yang baku, istighosah diarahkan untuk menanamkan sikap tawakkal, ketergantungan kepada Allah Swt., dan kecerdasan spiritual. Ayat-ayat kunci Surah Al-Baqarah yang dibaca dalam rangkaian istighosah diresepsi secara fungsional sebagai bingkai spiritual, sarana perlindungan, dan puncak kepasrahan kepada Allah. Resepsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dimaknai sebagai teks hidup yang tidak hanya berfungsi sebagai bacaan doa, tetapi juga sebagai media taqarrub, penenang psikologis, pembentuk karakter, dan penguat solidaritas sosial pesantren. Dengan demikian, istighosah merepresentasikan integrasi antara dimensi ritual, pedagogis, dan sosial dalam kehidupan keagamaan pesantren.

Referensi

- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2021). *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Living Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 205.
- Amalia, R. (2023). Validitas Data Etnografi dalam Penelitian Keagamaan Kontemporer. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 7(2), 140–155.
- Amrullah, H. (2022). Ayat Kursi sebagai Terapi Spiritual. *Jurnal Spiritualitas Islam*, 5(1), 65–80.
- Ash-Shiddieqy, H. (2022). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (PRP (Ed.)). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azmi, Z. (n.d.-a). *Hasil Observasi dan Wawancara Mendalam Bersama Kyai Fatkhurrozi, Penanggung Jawab Pembacaan Istighosah di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling*.
- Azmi, Z. (n.d.-b). *Hasil Wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling, Nyai Hj. Mistiah Basir, S.Pd.I*.
- Badriyah, L., Mukarromah, S., & Widiani, A. H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 445–460.
- Barokah, S. (2024). Arah Baru Penelitian Living Qur'an: Integrasi Etnografi dan Filologi. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 23(1), 100–115.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Faizin, M. (2022). Istighosah dan Kohesi Sosial: Studi Kasus di Komunitas NU. *Jurnal Sosial Agama*, 15(1), 45–60.
- Hamka. (2013). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasil Wawancara Langsung Bersama Fauzan, Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling (2026).
- Hasil Wawancara Langsung Bersama Kyai Fatkhurrozi, Penanggung Jawab Pembacaan Istighosah Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling (2025).
- Hasil Wawancara Langsung Bersama Nyai Hj. Mistiah Basir, S.Pd.I., Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling (2025).
- Hasil Wawancara Langsung Bersama Ustadz Arifin, Guru Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling (2026).
- Hasil Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tamrin, Guru Pondok Pesantren Daarul Rahman Tempuling (2026).
- Hasim, F., & Falach, Y. N. (2020). Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri. *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 89–100.
- Hassan, A. (2020). *Tafsir Al-Furqan*. Bandung: Diponegoro.



- Hasyim, S. (2021). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Implikasinya dalam Studi Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 11–25.
- Hidayat, R. (2023). Resepsi Ayat Kursi dalam Amaliah Santri: Studi Living Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–15.
- Jauharotun Nafisah, Ahmad Hanany Naseh, Muh. AUFAL Minan, R. W. (2021). Implementasi Program Baca Tulis Qur ' An Melalui Tradisi Literasi. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dna Keislaman*, 9(2), 29–59.
- Katsir, I. (2021). *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kholis, N. (2022). Peran Istighosah dalam Pembinaan Spiritual Santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 51–65.
- Komara, E. (2020). Penerapan Model Miles dan Huberman dalam Analisis Data Kualitatif Studi Kasus. *Jurnal Metode Penelitian*, 12(1), 99–110.
- Maulidah, L. (2023). Istighosah sebagai Terapi Psikologis. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 14(1), 85–98.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murobbi, M. N., & Mardiyah, L. (2023). Pendidikan Nilai Spiritual Masyarakat Kota Tangerang Melalui Tradisi Kegiatan Istighosah (Studi Kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang, Banten). *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 71–86.
- Ridhoul Wahidi. (2013). Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an;Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(2), 103–113.
- Rohmah, S. (2023). Penguatan Mental Melalui Ayat Penutup Al-Baqarah. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(4), 288–301.
- Rubaidi. (2009). Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah di Jawa Timur. *Millah*, 8(2), 329–348.
- Rubaidi. (2011). *Sosiologi Agama: Pengantar Memahami Perkembangan Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1* (V). Jakarta: Lentera Hati.
- Syakur, A. (2020). Budaya Ritual Pesantren dalam Pespektif Antropologi. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(3), 208–225.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Bahtsul Masail PBNU. (2011). *AbkamulFuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nabhdlatul Ulama (1926-2010)*. Surabaya: Khalista.
- Zaini, A. (2021). Tradisi Istighosah dalam Budaya Pesantren. *Jurnal Living Islam*, 12(2), 140–155.
- Zamakhsyari, D. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.